

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi COVID-19 tidak hanya meluluhlantakkan sistem kesehatan global, tetapi juga membuka luka sosial yang selama ini tersembunyi. Dalam krisis ini, perempuan miskin menjadi kelompok paling rentan mereka kehilangan pekerjaan, terisolasi secara sosial, dan kerap menjadi sasaran stigma serta eksploitasi. Keadaan ini menciptakan tekanan berlapis ekonomi, batiniah, dan struktural.

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (2020), angka kemiskinan di Indonesia meningkat dari 9,78% pada Maret 2020 menjadi 10,19% pada September 2020, atau setara dengan 27,55 juta jiwa. Krisis ini berdampak signifikan pada rumah tangga berpenghasilan rendah, khususnya perempuan yang bekerja di sektor informal. *World Health Organization* (2023) juga mencatat bahwa perempuan dari kalangan miskin memiliki risiko 2,5 kali lebih tinggi mengalami depresi dibanding kelompok ekonomi menengah.

Tidak hanya soal ekonomi, pandemi memperbesar fenomena stigma sosial perempuan yang bekerja sebagai buruh harian, pekerja rumahan, atau bahkan mereka yang terpaksa bekerja di jalur “gelap” seperti prostitusi sering kali mengalami pengucilan sosial. Di berbagai wilayah, isu tentang dugaan penularan COVID-19 lewat hubungan seksual menciptakan ketakutan tidak berdasar. Studi dari Song et al. (2023) dan Prajapati et al. (2023) memang menemukan RNA

SARS-CoV-2 dalam cairan tubuh seperti air mani dan vagina, namun tidak membuktikan adanya penularan seksual aktif. Sayangnya, informasi parsial ini kerap digunakan untuk menyudutkan perempuan, menambah beban moral dan sosial mereka.

Sementara kelompok miskin terpuruk, kelompok elite justru memperoleh keuntungan besar selama pandemi. Laporan Unite (2024) menunjukkan bahwa lebih dari 17.000 perusahaan di Inggris mengalami peningkatan margin laba hingga 30%. Sementara itu, Oxfam (2024) melaporkan bahwa 500 perusahaan terbesar dunia meraih tambahan keuntungan sebesar US\$98 miliar selama tahun 2021–2023. Fakta ini menunjukkan bahwa pandemi bukanlah pengalaman kolektif yang setara, tetapi memperlebar jurang ketimpangan secara sistemik.

Dalam realitas seperti ini, banyak perempuan muda kehilangan arah hidup dan terjebak dalam pilihan-pilihan pahit antara bertahan dalam moralitas atau menyerah pada sistem. Salah satu kisah yang mencuat adalah tentang seorang gadis di Cilegon yang terpaksa menjadi pekerja malam demi membiayai ibunya yang sakit (Watchdoc, 2023). Kasus-kasus serupa banyak ditemukan di media seperti Kompas dan BBC, menunjukkan bahwa sistem sosial seringkali tidak berpihak pada kelompok perempuan miskin.

Realitas sosial inilah yang menjadi latar dari penulisan lakon *Tuhan Tak Pernah Salah*. Tokoh utama bernama Khansa, seorang perempuan muda dari keluarga miskin yang menghadapi kehilangan, tekanan ekonomi, stigma masyarakat, dan dilema spiritual di tengah pandemi. Ia adalah cerminan dari

banyak suara yang tak terdengar perempuan yang bertahan bukan karena kuat, tapi karena tidak punya pilihan lain.

Penulis memilih untuk menyampaikan isu ini melalui bentuk lakon teater, karena percaya bahwa teater bukan hanya ruang ekspresi, tetapi juga ruang refleksi sosial dan spiritual. Naskah ini dibangun menggunakan struktur *Well-Made Play* yang diperkenalkan oleh Eugene Scribe, diperkaya oleh pengembangan dramaturgi Victorien Sardou dan Henrik Ibsen, serta diperkuat oleh prinsip dramatik Aristoteles.

Dalam catatan materi Benny Yohanes Timmerman (2024), *Well-Made Play* memiliki tahapan dramatik yang sistematis dan logis eksposisi, peningkatan konflik, komplikasi, klimaks, resolusi, dan denouement. Pendekatan ini memungkinkan pembangunan karakter dan ketegangan dramatik secara bertahap, sekaligus menghadirkan makna sosial dan moral secara menyentuh tanpa menggurui. Penulis menggunakan struktur ini untuk merangkai perjalanan Khansa secara emosional dan filosofis.

Dari pernyataan diatas, penulisan lakon ini tidak hanya menjadi karya dramatik, tetapi juga bentuk kritik sosial dan ruang empati. *Tuhan Tak Pernah Salah* menghadirkan representasi perempuan miskin yang menghadapi isolasi, stigma, kemiskinan, dan krisis spiritual dalam masa pandemi. Lakon ini diharapkan dapat menyuarakan keberanian dalam keterbatasan, serta menyampaikan bahwa dalam keterpurukan yang paling sunyi, ada harapan dan bahwa Tuhan, dalam segala takdir-Nya, memang tidak pernah salah.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana mengangkat tema pandemi COVID-19 dalam lakon *Tuhan Tak Pernah Salah*?
2. Bagaimana isu sosial seperti kemiskinan, stigma, dan krisis spiritual direpresentasikan dalam naskah lakon ini?
3. Bagaimana penerapan teori *Well-Made Play* digunakan dalam membangun alur dramatik dan konflik tokoh?
- 4.

1.3 Tujuan Penulisan Lakon

1. Mendeskripsikan cara mengangkat tema pandemi COVID-19 dalam bentuk karya dramatik.
2. Menganalisis dan merancang representasi isu sosial seperti kemiskinan, stigma, dan krisis spiritual dalam naskah lakon.
3. Menerapkan struktur dramatik *Well-Made Play* dalam penyusunan alur dan konflik lakon secara efektif.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tema kemiskinan, stigma sosial, dan penderitaan perempuan dari kelas bawah telah banyak diangkat dalam karya sastra, teater, maupun film. Lakon *Tuhan Tak Pernah Salah* tidak berdiri sendiri, tetapi hadir dalam ekosistem wacana dramatik yang luas yang membahas isu-isu struktural yang meminggirkan

perempuan. Penulis merujuk beberapa karya sejenis sebagai pembanding dalam proses penulisan dan perancangan konsep lakon.

Salah satu karya yang relevan adalah film *27 Steps of May* (2018) karya Ravi Bharwani. Film ini menggambarkan trauma psikologis seorang perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual dan kemudian mengasingkan diri dari dunia. Narasi yang dibangun sangat kuat secara visual dan emosional. Dalam review di kanal YouTube @RuangFilm, disebutkan bahwa “Film ini bukan hanya tentang trauma, tapi tentang perjalanan sunyi yang tak pernah dianggap penting.” Hal ini senada dengan kondisi Khansa dalam lakon *Tuhan Tak Pernah Salah*, yang juga mengalami keterasingan emosional akibat tekanan sosial dan batin selama pandemi. Link: <https://www.youtube.com/watch?v=E1xvGU8XnVo>

Novel *Cantik Itu Luka* (2002) karya Eka Kurniawan juga menjadi rujukan penting. Dalam novel ini, tokoh Dewi Ayu menjadi simbol perempuan yang tidak hanya diperlakukan sebagai objek seksualitas, tetapi juga terjebak dalam sistem sosial yang menindas. Situasi ini mencerminkan bagaimana Khansa dalam lakon berjuang di tengah ekspektasi sosial, stigma, dan kemiskinan, sambil memikul luka yang tidak tampak.

Lakon monolog Perempuan di Titik Nol, adaptasi dari novel karya Nawal El Saadawi, turut memperlihatkan kekuatan narasi perempuan yang tertindas oleh sistem patriarkal. Dalam tayangan YouTube @LiterasiPerempuan, monolog ini disebut sebagai “suara perempuan yang biasanya dibungkam, kini berbicara lantang dari titik nadir.” Tokohnya, seperti Khansa, tidak hanya menjadi korban,

tetapi juga subjek dari perubahan dan pertanyaan eksistensial. Link: https://www.youtube.com/watch?v=_K6f5lii7ng

Lakon Opera Miskin (Arifin C. Noer) yang menggunakan pendekatan realisme simbolik, serta novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer yang menampilkan perlawanan terhadap struktur kolonial dan patriarki, turut menjadi referensi penting. Keduanya memperlihatkan bagaimana teater dan sastra bisa menyuarakan suara kelompok yang sering kali terpinggirkan secara sistemik.

Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa yang diadaptasi dari novel Muhidin M. Dahlan juga menggambarkan krisis spiritual yang mendalam dalam latar masyarakat yang penuh kemunafikan. Sementara itu, dokumenter seperti *The Act of Killing* dan karya YouTube independen dari Watchdoc memperlihatkan bahwa kebenaran sosial bisa disampaikan melalui medium visual dan dramatik.

Kesamaan dari karya-karya tersebut terletak pada keberanian mengangkat luka sosial dan penderitaan manusia melalui tokoh perempuan. Namun, lakon *Tuhan Tak Pernah Salah* menempatkan pandemi COVID-19 sebagai latar utama yang memperkuat beban psikologis, sosial, dan spiritual tokohnya Khansa tidak hanya menghadapi tekanan ekonomi, tapi juga stigma sosial dan kehilangan spiritual yang membuatnya terjebak dalam dilema eksistensial. Dengan pendekatan dramatik *Well-Made Play*, penulis mengembangkan narasi yang sistematis, mendalam, dan menyentuh.

Dengan membandingkan karya-karya ini, penulis memperoleh pijakan teoretis dan praktis untuk menyusun lakon yang reflektif, empatik, dan relevan. *Tuhan Tak Pernah Salah* diharapkan hadir sebagai suara dari kelompok

perempuan miskin yang jarang mendapat panggung, dan kini dihadirkan dengan jujur di atas panggung teater.

1.5 Sistematika Penulisan

Berikut sistematika yang dipilih penulis, yakni terdiri dari:

1. Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan lakon, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.
2. Bab II terdiri dari teknik pengumpulan data, bentuk lakon, struktur lakon.
3. Bab III merupakan proses penulisan lakon.
4. Bab IV naskah lakon *Tuhan Tak Pernah Salah*.
5. Daftar pustaka